

URGENSI SERTIFIKASI DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN KULIAH KERJA NYATA (KUKERTA) (Kajian Teoritis dan Praktis)

MA. Tihami & Hidayatullah*

Abstrak :

Sertifikasi adalah proses pemberian pengakuan terhadap seorang individu yang telah memenuhi kualifikasi tertentu. Sertifikasi berkaitan dengan pemberian ijazah yang menyatakan bahwa seseorang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dan karenanya layak menyandang, misalnya, gelar sarjana. Dalam hal ini sertifikasi Dosen pembimbing lapangan untuk Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) LAIN SMH Banten. Bagi dosen-dosen LAIN yang akan membimbing mahasiswa harus memiliki sertifikasi DPL. Dalam tulisan ini, penulis sedikit memaparkan urgensi dari sertifikasi DPL Kukerta.

Kata Kunci : *Sertikasi, Pebimbing, Kukerta*

Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki tiga pilar Tri Dharma yang tak terpisahkan, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Keterkaitan Tri Dharma PT tersebut adalah materi pendidikan yang diajarkan di perguruan tinggi seharusnya merupakan hasil dari riset dosen yang bersangkutan atas bidang ilmu yang menjadi kompetensinya. Dan penelitian yang dilakukan dosen harus bermanfaat dan dapat digunakan untuk memperkaya bahan perkuliahan dan ditindaklanjuti dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sementara kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen seharusnya berbasis riset dan hasil refleksi atas pendidikan yang dilakukannya bersama mahasiswa di kelas.

Oleh karena itu, keberadaan perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk pelaksanaan pengabdian nyata melalui kuliah kerja nyata mahasiswa adalah suatu isyarat dimungkinkan terjadinya perubahan pada masyarakat sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari proses interaksi antara masyarakat kampus dengan masyarakat di pedesaan. Dari hubungan timbal balik inilah secara

* Dosen IAIN SMH Banten

fungsional antara kampus dan masyarakat dapat dipetakan.

Program pembangunan masyarakat di pedesaan memang sudah berlangsung lama. Tetapi, program-program pembangunan yang dijalankan selama ini banyak memperoleh kritik. Kritik tersebut didasari suatu kenyataan di lapangan, bahwa proses pembangunan tidak mampu memberikan perubahan bagi masyarakat. Proyek-proyek pembangunan banyak yang bersifat mubazir, tidak berkelanjutan, dan justru memperparah situasi pedesaan. Kritik terhadap proyek pembangunan ini banyak ditujukan kepada metodologi proyek yang tidak "*memanusiakan manusia*" pedesaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perguruan tinggi dituntut untuk mampu menjadi fasilitator dan dinamisor atas problematika pembangunan masyarakat tersebut. Oleh karena beratnya tanggung jawab seorang pembimbing mahasiswa kuliah kerja nyata (DPL) yang harus dapat membantu mahasiswa dalam mengenali, menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang akan maupun yang sedang dilakukan, nampaknya adanya sertifikasi pada DPL tersebut merupakan suatu keniscayaan.

Urgensi Sertifikasi Bagi Dosen Pembimbing Lapangan

Sertifikasi adalah proses pemberian pengakuan terhadap seorang individu yang telah memenuhi kualifikasi tertentu. Sertifikasi berkaitan dengan pemberian ijazah yang menyatakan bahwa seseorang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dan karenanya layak menyandang, misalnya, gelar sarjana. Dengan demikian, sertifikasi menyangkut "pengontrolan gelar", tetapi tidak secara otomatis memberi wewenang kepada yang bersangkutan untuk melakukan praktik mandiri dalam pekerjaan atau profesinya. Sementara **lisensi** atau perijinan adalah proses dengan mana sebuah lembaga memberikan ijin kepada seseorang untuk terlibat dalam pekerjaan tertentu berdasarkan pengujian bahwa yang bersangkutan telah memiliki tingkat kompetensi yang diperlukan untuk menjamin bahwa kesehatan, keamanan dan kesejahteraan masyarakat dapat dilindungi dengan baik.

Sertifikat yang diberikan kepada seseorang setelah mengikuti jenjang pendidikan tertentu adalah merupakan suatu **lisensi** baginya untuk dapat melaksanakan praktek profesinya tersebut, sehingga ia tidak akan melakukan malpraktek (dalam bahasa profesi dokter atau guru). Lisensi dapat melindungi masyarakat dari malpraktik, sekaligus juga dapat meningkatkan kredibilitas pekerjaan sosial. Namun, bila lisensi

dimaksudkan untuk mempersenjatai pekerja sosial dan dapat praktik mandiri, Karls menyarankan bahwa: *'...social workers must be able to market themselves as having special competence to provide certain services that, hopefully, the client in need will buy'*¹.

Kuliah kerja nyata merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang mempunyai ciri-ciri khusus. Diantara cirri-ciri tersebut, sekurang-kurangnya mengandung lima aspek yang bernilai fundamental dan berwawasan filosofis, yaitu (1) keterpaduan unsure-unsur tri dharma perguruan tinggi, (2) pendekatan interdisipliner dan komprehensif, (3) lintas sektoral, (4) berdimensi luas dan pragmatis, dan (5) melibatkan masyarakat².

Untuk itulah, pelaksanaan kegiatan sertifikasi dosen pembimbing lapangan mahasiswa kuliah kerja nyata, secara teoritis terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Persiapan-persiapan Akademik dan Non Akademik yang meliputi penyusunan instrument, pemahaman pedoman, dan pengenalan awal lapangan. Persiapan-persiapan ini merupakan kegiatan yang memerlukan keahlian dan kesiapan pembimbing.
2. Keseluruhan kegiatan Kukerta itu mempunyai bobot nilai (sks) yang menentukan kelulusan peserta dan merupakan komponen yang diperhitungkan dalam menentukan indek prestasi mahasiswa (peserta). Dalam penilaian ini ada prosedur, standar, dan mekanisme tertentu untuk mencapai obyektifitas nilai. Terlaksananya ketentuan ini memerlukan keahlian dan kemampuan pembimbing.
3. Semua dan setiap program yang telah dilaksanakan dalam Kukerta termasuk tahap persiapannya dilakukan evaluasi. Dalam evaluasi itu ada tata cara dan metodenya, terutama perbandingan antara perencanaan dengan pelaksanaan, efektifitas perangkat dan instrument dalam penggunaannya, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan kepentingan evaluasi. Semua kegiatan evaluasi ini memerlukan keahlian dan keterampilan pembimbing.
4. Bagi pembimbing Kukerta yang melaksanakan tugas-tugas bimbingan itu akan mendapat angka kredit kumulatif (nilai kum). Agar ada keseimbangan dan keadilan sesuai dengan besaran nilai

¹ Paul Suparno, *Sertifikasi Profesi dan Mutu Guru*, Makalah, Jogjakarta, November 2005

² Ahmad Supardi, *pokok-pokok pikiran tentang pengembangan KKN LAIN*, (Jurnal Khidamah, 1998), h:42

kumulatif itu, pembimbing harus serius menurut tugasnya sebagai pembimbing.

5. Kukerta itu dilaksanakan di masyarakat yang tentu saja bersentuhan dengan hampir keseluruhan kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat itu ada hal-hal yang sensitif, tertutup, dan tabu, sesuai dengan adat istiadatnya. Dalam kegiatan Kukerta di lapangan (masyarakat) mungkin menemui masalah-masalah tertentu, baik karena pandangan masyarakat maupun karena kelakuan peserta Kukerta (mahasiswa) sendiri. Pemecahan masalah dan mengatasinya tentu harus ada peran pembimbing. Karena itu diperlukan kepaiawaian pembimbing dalam soal ini.
6. Dalam tugas pembimbing, di samping melakukan bimbingan juga melakukan supervisi (pengawasan). Teknik-teknik pengawasan perlu dikuasai oleh pembimbing sebagai supervisor³.

Adapun secara praktis kegiatan sertifikasi dosen pembimbing lapangan kukerta adalah untuk memberikan:

1. Legitimasi kompetensi bagi pembimbing yang mengarah pada fungsi dan profesi dosen.
2. Kemampuan membimbing dalam penyusunan program Kukerta berdasarkan data lapangan, analisis data, dan penguangannya dalam program riil (planning).
3. Kemampuan mempertimbangkan, memperhitungkan, dan menetapkan penilaian terhadap peserta (mahasiswa) Kukerta berdasarkan kondisi obyektif dan keadilan.
4. Kemampuan melakukan evaluasi, terutama pada hal-hal: (a). tim dan komposisi peserta Kukerta, (b). relevansi antara program dan pelaksanaan Kukerta dengan Tridharma Perguruan Tinggi, (c). perumusan rekomendasi dari hasil-hasil evaluasi.
5. Kemampuan menilai masyarakat dengan memiliki: (a). kepekaan pada lingkungan masyarakat Kukerta, (b). kepekaan terhadap masalah social yang menyangkut peserta (mahasiswa), (c). kemampuan mengatasi masalah-masalah social dengan dan di masyarakat.
6. Kemampuan melakukan supervisi di lapangan sebagai seorang supervisor.

³ Tihami, *Sertifikasi Dosen Pembimbing Lapangan*, Makalah, 2008

Penutup

Profesionalisme seseorang pada era sekarang ini nampaknya sudah menjadi tuntutan. Sehingga semua profesi nampaknya dilakukan standarisasi termasuk dosen dan guru melalui kegiatan sertifikasi. Proses standarisasi tersebut tidak hanya pada aspek pedagogiknya saja, melainkan juga pada aspek-aspek yang lainnya. seperti aspek profesional, personal (pribadi) maupun aspek sosialnya (baca UU No. 14/2005 dan PP 19/2005).

Oleh karena itu, baik disebabkan oleh tuntutan aturan perundang-undangan maupun factor realitas di lapangan yang menghendaki keseriusan, kecermatan, rasa tanggung jawab dan dedikasinya dalam menjalankan profesinya sebagai dosen yang harus dapat melakukan bimbingan atau supervisi kepada mahasiswa dan masyarakat, maka kegiatan sertifikasi menjadi suatu yang urgen untuk menjamin terpenuhinya tuntutan-tuntutan tersebut.

Karena pembimbingan DPL terhadap mahasiswa tidak hanya sekedar dalam visiting kemudian ngobrol-ngobrol terus pulang. melainkan ada bentuk supervise dan memberikan diagnose serta kiat-kiat dalam mendekati, memfasilitasi, memberikan dorongan dan terkadang harus memberikan arahan kepada masyarakat. Ilmu-ilmu tentang kemasyarakatan tersebut, terkadang belum didapat dari bangku perkuliahan, sehingga membutuhkan pengalaman praktis baik bagi dosen maupun mahasiswanya. *Wallahu A'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Supardi, Ahmad, *Pokok-pokok pikiran tentang pengembangan KKN LAIN*, Jurnal Khidamah, 1998.
- Suparno, Paul, *Sertifikasi Profesi dan Mutu Guru*, Makalah, Jogjakarta, November 2005
- Tihami, *Sertifikasi Dosen Pembimbing Lapangan*, Makalah, 2008
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan